

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Definisi Persepsi

Definisi persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan istilah serapan dari Bahasa Inggris yaitu *perception*. Kata *perception* sendiri berasal dari bahasa Latin, *percepto* dan *percipio* yang berarti pengaturan identifikasi dan penerjemahan dari informasi yang diterima melalui panca indera manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan lingkungan sekitar (Warsah dan Daheri, 2021).

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulus yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang dapat digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indera (Warsah dan Daheri, 2021).

Menurut Warsah dan Daheri (2021), terdapat tiga komponen utama dalam proses persepsi yaitu:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Menurut Walgito (2010) *dalam* Wardana dkk (2018) persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek diterima dan diserap oleh panca indra sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan oleh panca indra tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan, atau kesan dalam otak.

2) Pengertian atau pemahaman terhadap objek

Setelah terjadi gambaran-gambaran didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.

3) Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama.

Menurut Robbin (1989) *dalam* Saleh (2020) terdapat beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang:

1) Faktor Penerima

Apabila seseorang mengamati orang lain yang menjadi objek sasaran persepsi dan mencoba untuk memahaminya, tidak dapat disangkal bahwa pemahaman sebagai suatu proses kognitif akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian seorang pengamat.

2) Faktor Situasi

Pengaruh faktor situasi dalam proses persepsi sosial dapat dipilih menjadi tiga, yaitu seleksi, kesamaan, dan organisasi. Seseorang akan lebih memusatkan perhatian pada objek-objek yang dianggap lebih disukai, ketimbang objek-objek yang tidak disukainya.

3) Faktor Objek

Dalam persepsi sosial secara khusus, objek yang diamati itu adalah orang lain. Beberapa ciri yang terdapat dalam diri objek sangat memungkinkan untuk dapat memberi pengaruh yang menentukan terhadap terbentuknya persepsi sosial.

### **2.1.2 Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Menurut Abdurahman dan Riswaja (2014) *dalam* Ibnu dkk (2022) kredit merupakan suatu penyediaan uang atau tagihan dan sejenisnya berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya sesuai dengan bunga dan jangka waktu yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Menurut Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 03 Tahun 2021, KUR adalah kredit/pembiayaan modal kerja dan/atau investasi kepada debitur individu/perseorangan, badan usaha dan/atau kelompok usaha produktif dan layak serta belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup (Kementerian Pertanian, 2021). Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 484 Tahun 2021, KUR bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas pelayanan bank kepada UMKM produktif, meningkatkan kapasitas daya saing UMKM, mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, serta menanggulangi kemiskinan (Kementerian Pertanian, 2021).

KUR merupakan program yang termasuk dalam kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil yang bertujuan untuk meningkatkan akses permodalan dan sumber daya lainnya bagi usaha mikro dan kecil. KUR dapat dimanfaatkan oleh petani dengan optimal (efisien, efektif, dan berkelanjutan), sehingga dapat mendukung ketahanan pangan nasional, mendorong perekonomian sektor usaha produktif, pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah. KUR merupakan salah satu skema pemerintah dalam rangka pembangunan perekonomian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 32 Tahun 2016, bahwa strategi pembangunan perekonomian pada sektor pertanian dilakukan melalui: 1) Peningkatan kualitas sumber daya manusia, 2) Peningkatan akses pembiayaan dan perluasan skema pembiayaan, 3) Peningkatan nilai tambah produk dan jangkauan pemasaran, 4) Penguatan kelembagaan usaha, 5) Peningkatan kemudahan, kepastian dan perlindungan usaha (Kementerian Pertanian, 2016).

Untuk mengajukan sebuah produk pinjaman KUR tentu pihak bank telah mempunyai beberapa karakteristik untuk para nasabahnya yang sudah ditetapkan dan harus dipatuhi. Berikut adalah persyaratan calon debitur (Bank Rakyat Indonesia, 2022), antara lain:

1. Individu (perorangan) yang melakukan usaha produktif dan layak.
2. Telah melakukan usaha secara aktif minimal 6 bulan.
3. Tidak sedang menerima kredit dari perbankan kecuali kredit konsumtif seperti KPR, KKB, dan, Kartu Kredit.
4. Persyaratan administrasi meliputi, identitas berupa KTP, Kartu Keluarga (KK), dan Surat izin usaha.

Adapun kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Bank Rakyat Indonesia tahun 2022 antara lain:

1. *Plafon* sampai dengan Rp 50 juta dan akumulasi *plafon* per debitur (di luar sektor produksi) maksimal Rp 200 juta.
2. Jumlah suku bunga 6% efektif per tahun.
3. Kredit Modal Kerja (KMK) maksimal 3 tahun dan Kredit Investasi (KI) maksimal 5 tahun.
4. Memiliki lama usaha minimal 6 bulan.
5. Memiliki identitas (e-KTP/Surat Keterangan Pembuatan e-KTP, KK, Akta Nikah).
6. Surat Keterangan Usaha dari kelurahan, RT/RW atau Surat Keterangan Domisili Usaha.
7. Tidak ada agunan tambahan.

Sedangkan kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Kecil Bank Rakyat Indonesia tahun 2022 antara lain:

1. *Plafon* > Rp. 50 juta s.d Rp. 500 juta
2. Jumlah suku bunga 6% efektif per tahun
3. Kredit Modal Kerja (KMK) maksimal 4 tahun dan Kredit Investasi (KI) maksimal 5 tahun.
4. Memiliki lama usaha minimal 6 bulan.
5. Memiliki indentitas (e-KTP/Surat Keterangan Pembuatan e-KTP, KK, Akta Nikah).
6. Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Surat Izin Tempat Usaha (SITU), Izin Usaha Mikro dan Kecil (IUMK) atau Surat Keterangan Usaha (SKU) lainnya.
7. Anggunan tambahan sesuai dengan kebijakan/penilaian bank.

Dalam rangka mendapatkan pinjaman KUR ini tentu harus melakukan beberapa alur proses pengajuan, hal tersebut dilakukan guna mempermudah transaksi kedua belah pihak dalam proses pengajuan pinjaman. Alur pengajuan yang telah diterapkan oleh BRI (Ibnu dkk, 2022) sebagai berikut.

1. Calon Nasabah Menghubungi Bank Terdekat

Untuk mengajukan kredit pinjaman KUR ini nasabah yang berkepentingan mendatangi kantor bank terdekat untuk melakukan transaksi langsung dengan pihak bank.

2. Nasabah Mengisi Formulir dan Menyerahkan Dokumen

Salah satu syarat wajib untuk dapat melakukan pinjaman yaitu nasabah wajib mengisi formulir terlebih dahulu kemudian melengkapi dokumen yang terdiri dari Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan Surat Keterangan Usaha (SKU).

3. Petugas Bank Melakukan Uji Kelayakan Usaha Calon Nasabah

Selanjutnya setelah nasabah melengkapi semua dokumen pihak bank akan melakukan survei secara langsung ke tempat usaha calon nasabah tersebut sehingga pihak bank dapat melihat dan menganalisis apakah usaha dari calon nasabah tersebut layak atau tidak untuk diberikan kredit KUR.

4. Pengecekan BI *Checking*

Pengecekan BI *checking* ini bertujuan untuk memastikan calon nasabah tersebut tidak memiliki pinjaman baik di lembaga keuangan bank maupun non bank.

5. Akad dan Pencairan Dana

Setelah pihak bank menyetujui pinjaman kredit nasabah, maka selanjutnya dana pinjaman langsung dicairkan ke rekening nasabah kemudian pihak bank melakukan akad perjanjian dengan nasabah untuk menentukan ketentuan apa saja yang harus dipenuhi oleh pihak nasabah tersebut.

### **2.1.3 Petani**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang

mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, *agropasture*, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani (Ridho, 2020). Sedangkan menurut Undang Undang RI Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Namun, itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanam. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya (Rosmiah, 2019).

Selanjutnya menurut Bahua (2015) bahwa petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, sebagai kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Maka disimpulkan bahwa petani adalah seseorang yang mempunyai lahan sendiri maupun tidak dan sementara waktu atau tetap menguasai satu atau beberapa cabang usaha di bidang pertanian dalam arti luas baik itu dengan tenaga sendiri atau tenaga bayaran dalam pengelolaannya.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi Petani Terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Kementerian Pertanian**

##### **1. Faktor Internal**

###### **a. Umur**

Usia dan kinerja adalah salah satu hal yang saling berhubungan yakni kinerja menurun dengan bertambahnya usia. Keahlian seseorang, kecepatan, tenaga, akan menyusut dari waktu ke waktu. Hal ini menambah kejenuhan bekerja, sehingga mempengaruhi menurunnya produktivitas (Widakdo dkk, 2021). Selain itu, menurut Santyari dkk (2022) usia sangat menentukan kemampuan dan kemauan petani dalam menerima dan mau menerapkan teknologi usaha tani, petani yang masih dalam masa produktif memiliki

kemampuan yang lebih kuat dan tingkat adaptasi teknologi yang lebih cepat dibandingkan dengan petani yang tidak. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Simatupang dkk (2019) bahwa bertambahnya usia dapat berpengaruh terhadap pola pikir, cara kerja, dan cara hidup.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan (Lesiana, 2022). Selain itu, menurut Fahmi dkk (2020) juga menyatakan cara berpikir petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi sudah maju dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan formal yang ditempuh oleh masing-masing petani memberikan dampak pada perubahan pola pikir dalam menilai sesuatu (Hartanto dkk, 2019). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Irsa dkk (2018) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi masyarakat dalam memberikan persepsi terhadap suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

c. Luas Lahan

Menurut Saputra dan Wardana (2018) bahwa apabila semakin luas lahan pertanian, maka jumlah produksi petani akan semakin meningkat. Kemudian menurut Fahmi (2020) bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani maka persepsi petani akan semakin tinggi. Hal senada juga dinyatakan Zulfikar dkk (2018) semakin luas lahan milik sendiri maka semakin tepat persepsi petani. Selain itu, menurut Wahyuningsih dan Hasan (2019), semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang akan diterima oleh petani apabila terjadi kegagalan panen.

d. Pengalaman Bertani

Menurut Erliadi (2015) dalam Fahmi dkk (2020) menyatakan bahwa pengalaman merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang pada masa lampau, dengan adanya pengalaman akan menambah pengetahuan, keterampilan atau bahkan pemahaman tentang sesuatu. Hal senada juga

dinyatakan Santyari dkk (2022) bahwa persepsi petani sangat terkait dengan pengalaman pribadi mereka.

e. Pendapatan

Menurut Ikhsan dkk (2018) bahwa karakteristik tingkat pendapatan berhubungan dengan tingkat persepsi petani. Selanjutnya Yanti dkk (2017) dalam Santyari dkk (2022) menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan semakin tinggi persepsi masyarakat.

f. Dukungan Layanan Penyuluh

Dukungan layanan penyuluh berpengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas petani dalam mengakses KUR. Semakin tinggi peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan, dan ketersediaan informasi penyuluhan maka kapasitas petani dalam mengakses KUR akan menjadi tinggi pula (Nurholis dkk, 2020). Selanjutnya, menurut Anwarudin dkk (2020) bahwa penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam mensosialisasikan dan menyampaikan informasi maupun teknologi guna meningkatkan produktivitas petani. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Fatchiya dkk (2016) dalam Nurholis dkk (2020) bahwa penyuluh tidak hanya sekedar memperkenalkan teknologi, tetapi meningkatkan kapasitas petani agar mampu secara mandiri dalam menjalankan rangkaian kegiatan usahatannya termasuk dalam menyiapkan modal usahatannya.

g. Dukungan Lingkungan Sosial

Dukungan lingkungan sosial terdiri dari dukungan pemerintah, peran kelompok tani, dan lembaga keuangan. Petani menjadikan ketua kelompok tani sebagai pusat informasi yang diberikan penyuluh pertanian maupun dari pihak lembaga keuangan. Peran kepemimpinan ini dirasakan dalam hal melengkapi syarat administrasi pengajuan KUR ke bank (Nurholis dkk, 2020). Selanjutnya Santyari dkk (2022) bahwa korelasi positif antara lingkungan sosial dan pandangan petani terhadap program IPMIP, yang menunjukkan pendapat petani terkait erat dengan konteks sosial mereka.



## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkajian ini dilakukan dari hasil pengkajian-pengkajian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan referensi dan kajian. Adapun hasil pengkajian terdahulu yang dijadikan referensi tidak terlepas dari topik pengkajian mengenai persepsi petani terhadap program Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Kementerian Pertanian. Berikut ini beberapa hasil pengkajian terdahulu yang memiliki hubungan dengan topik kajian ini seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Rizky Fitra Dewi (2018)	Analisis Aksesibilitas Petani dan Hubungan Persepsi Kualitas Pelayanan <i>Mikrofinance</i> dengan Kepuasan Petani Jeruk Sebagai Nasabah Kredit Usaha Rakyat (KUR).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bukti Fisik (<i>Tangibles</i>)</li> <li>• Keandalan (<i>Reliability</i>)</li> <li>• Cepat Tanggap (<i>Responsiveness</i>)</li> <li>• Jaminan (<i>Assurance</i>)</li> <li>• Kepedulian (<i>Emphaty</i>)</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi kualitas pelayanan yang berhubungan positif dengan kepuasan petani yaitu, Keandalan ( <i>Reliability</i> ), Jaminan ( <i>Assurance</i> ), dan Kepedulian ( <i>Emphaty</i> ). Sedangkan Cepat tanggap ( <i>Responsiveness</i> ) memiliki hubungan negatif.
2	Muhammad Sandi Nurholis, Oeng Anwarudin, Maspus Makhmudi (2020)	Kapasitas Petani Padi Dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, Jawa Barat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usia,</li> <li>• Pendidikan,</li> <li>• Lama Berusaha Tani,</li> <li>• Luas Lahan,</li> <li>• Pelatihan,</li> <li>• Pengalaman Belajar,</li> <li>• Dukungan Layanan Penyuluh,</li> <li>• Dukungan Lingkungan Sosial</li> </ul>	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kapasitas petani padi dalam mengakses KUR berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 74,07%. Hal ini dipengaruhi oleh lama berusaha tani, dukungan layanan penyuluhan, dan dukungan lingkungan sosial.

**Lanjutan Tabel 1.**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
3	Annida Aisyah, dan Eliana Wulandari (2020)	Persepsi Petani Kentang Terhadap Pelayanan Kredit Lembaga Keuangan Formal di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Pendidikan</li> <li>• Status Kepemilikan Lahan</li> <li>• Luas Lahan</li> </ul>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani yang menyatakan setuju dengan jenis kredit yang ditawarkan beragam, dan suku bunga yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani adalah petani dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat dan SMA/ sederajat. Mayoritas petani pemilik lahan dan petani penyewa lahan setuju dengan pernyataan jenis kredit yang ditawarkan beragam, nilai plafon sesuai dengan kebutuhan petani, waktu pinjaman sesuai dengan kemampuan petani suku bunga yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani. Dari segi luas lahan yang dimiliki petani, pernyataan jenis kredit yang ditawarkan beragam, nilai plafon sesuai dengan kebutuhan petani, waktu pinjaman sesuai dengan kemampuan petani, suku bunga yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani, diberlakukan sanksi.</p>

**Lanjutan Tabel 1.**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
4	Joko Purwanto, dan Sutarto (2014)	Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Petani Tembakau Terhadap Kredit Bank Rakyat Indonesia (BRI) di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan Formal,</li> <li>• Pengalaman,</li> <li>• Jumlah Anggota Keluarga,</li> <li>• Pendapatan,</li> <li>• Luas Lahan,</li> <li>• Faktor Sosial Ekonomi</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dan luas lahan berhubungan sangat signifikan dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit BRI, sedangkan pendapatan hanya berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap kredit. Pengalaman berusaha tani tembakau dan jumlah anggota keluarga usia produktif tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani tembakau terhadap kredit.
5	Muhammad Ibnu, Sumaryo, Serly Silviyanti, Tyas Sekartira Syafani (2022)	Persepsi Petani Padi Terhadap Kualitas Pelayanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI di Kota Metro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Jumlah Anggota Keluarga</li> <li>• Luas Lahan</li> <li>• Status Kepemilikan Lahan</li> <li>• Lama Pengalaman Berusahatani</li> <li>• Pendapatan</li> <li>• Keikutsertaan Kelompok Tani</li> <li>• Pengetahuan Petani Terhadap KUR</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi petani dalam memutuskan untuk memanfaatkan layanan KUR yaitu jumlah anggota rumah tangga, pengalaman lama berusaha tani, dan tingkat pengetahuan terhadap KUR.

**Lanjutan Tabel 1.**

6	Ni Wayan Febyana Wulandari (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kolektibilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman Usaha,</li> <li>• Pendapatan Usaha,</li> <li>• Nilai Agunan,</li> <li>• Jumlah Tanggungan,</li> <li>• Jangka Waktu Pengembalian</li> </ul>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengalaman usaha, pendapatan usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap kolektibilitas KUR Mikro. Sedangkan nilai agunan, jumlah tanggungan, dan jangka waktu pengembalian tidak memiliki pengaruh terhadap kolektibilitas KUR Mikro.</p>
7	Gina Deviyanti, dan Eliana Wulandari (2022)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Penentuan Sumber Pembiayaan Pada Petani Wortel di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usia</li> <li>• Tingkat Pendidikan</li> <li>• Pengalaman Berusahatani</li> <li>• Jumlah Tanggungan Keluarga</li> <li>• Luas Lahan</li> <li>• Status Lahan</li> <li>• Keikutsertaan Kelompok Tani</li> <li>• Ketersediaan Jaminan</li> <li>• Biaya Transaksi</li> </ul>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor dari <math>X_1 = \text{Usia}</math>, <math>X_2 = \text{Tingkat Pendidikan}</math> dan <math>X_3 = \text{Pengalaman Berusahatani}</math> faktor yang paling berhubungan dengan penentuan sumber pembiayaan petani karena faktor individu memiliki eigen values (keragaman variansi) tertinggi. Variabel status lahan memiliki nilai korelasi artinya petani yang memiliki lahan pribadi memiliki kemungkinan besar untuk mengakses pembiayaan. variabel <math>X_5 = \text{Luas Lahan}</math>, <math>X_8 = \text{Ketersediaan}</math></p>

Lanjutan Tabel 1.

8	Nani Dwi Rachmawati (2017)	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Jeruk dalam Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur,</li> <li>• Luas lahan,</li> <li>• Tingkat pendidikan,</li> <li>• Jumlah anggota keluarga,</li> <li>• Pendapatan,</li> <li>• Pekerjaan sampingan</li> </ul>	<p>Jaminan dan X9 = Biaya Transaksi. Variabel ketersediaan jaminan memiliki nilai korelasi sebesar 0,714 dan negatif, artinya adanya jaminan menjadikan peluang akses pembiayaan petani kecil.</p> <p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani jeruk dalam menggunakan KUR terdiri dari variabel umur, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan pekerjaan sampingan. Variabel tersebut dianalisis menggunakan regresi logistik dan didapatkan bahwa faktor-faktor internal petani jeruk yang berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan KUR.</p>
---	----------------------------	---	---	--

**Lanjutan Tabel 1.**

9	Amalia Prasiwi dan Eliana Wulandari (2018)	Persepsi Petani Terhadap Syarat-Syarat Penting Untuk Mendapatkan Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur,</li> <li>• Tingkat Pendidikan Formal,</li> <li>• Pengalaman Berusaha Tani,</li> <li>• Luas Lahan</li> </ul>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin muda umur responden maka semakin mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai akses menuju pembiayaan, jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki gambaran yang lebih baik mengenai syarat-syarat penting mengakses pembiayaan, pengalaman berusahatani tidak selalu berbanding lurus dengan pengetahuan terhadap syarat-syarat penting untuk mendapatkan pembiayaan, semakin luasnya lahan yang dikuasai, pengetahuan petani terhadap akses terhadap pembiayaan semakin tinggi, termasuk mengenai syarat-syarat.</p>
10	Eka Krisna Yudhianto (2013)	Hubungan Faktor Sosial Ekonomi engan Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan Formal,</li> <li>• Luas Lahan,</li> <li>• Pendapatan,</li> <li>• Pengalaman Bertani,</li> </ul>	<p>Dari hasil analisis Rank Spearman pada tingkat kepercayaan 95% didapat hasil hubungan yang signifikan antara</p>

### Lanjutan Tabel 1.

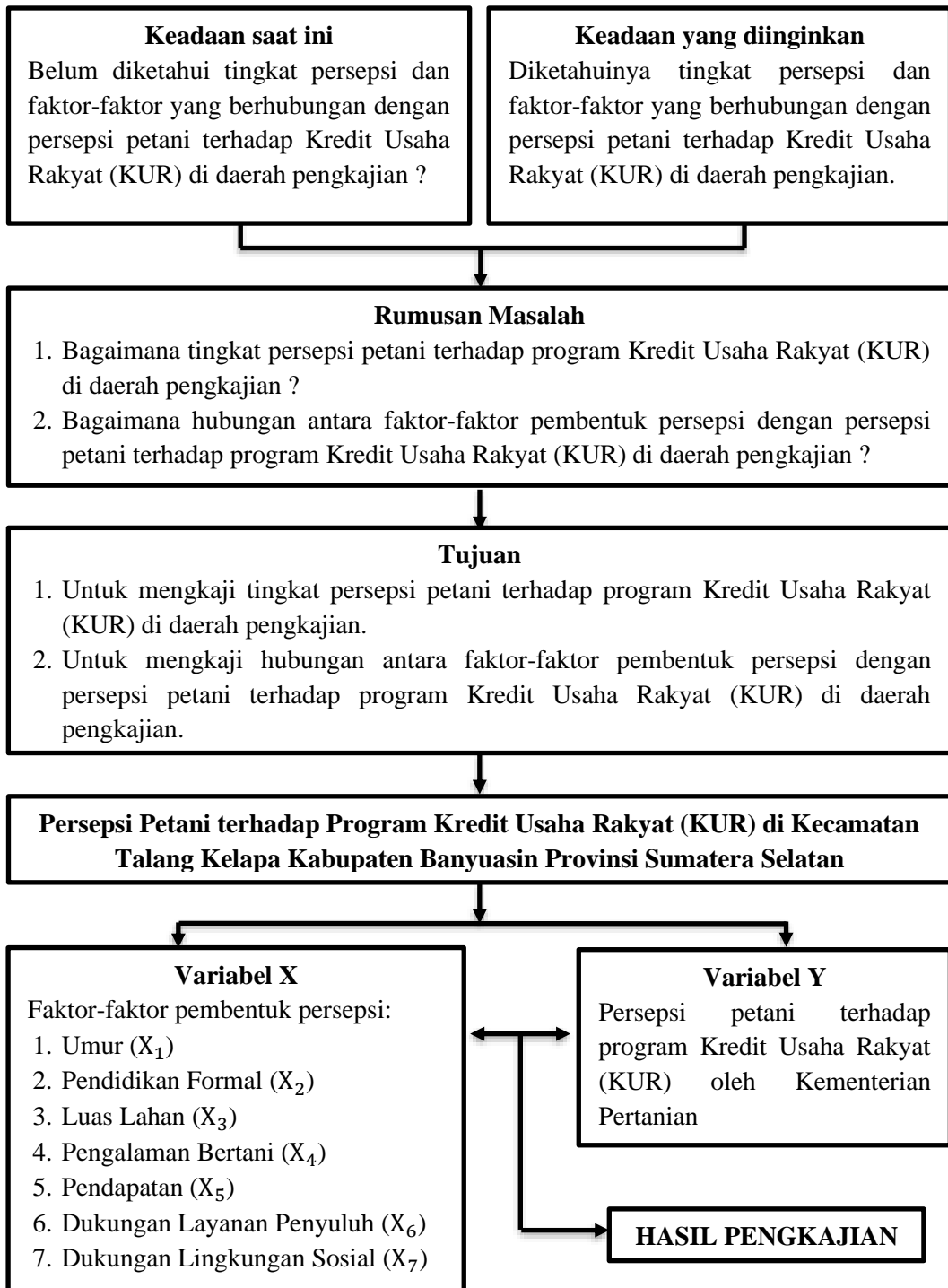
---

Petani Padi Terhadap Kredit Ketahanan Pangan Dan Energi (Kkp-E) di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan	• Jumlah Anggota Keluarga,	jumlah anggota keluarga usia produktif dan pengalaman berusahatani padi dengan persepsi petani terhadap Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal, luas penguasaan lahan, dan pendapatan dengan persepsi petani terhadap Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E).
--	----------------------------	---

---

### 2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengarahkan tugas akhir. Kerangka pemikiran persepsi pekebun terhadap program kredit usaha tani (KUR) oleh Kementerian Pertanian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir



## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis antara lain:

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Kementerian Pertanian di daerah pengkajian rendah.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Kementerian Pertanian di daerah pengkajian.